



Respon Guru Terhadap Pertanyaan Siswa Pada Pembelajaran Biologi di SMA

Oleh:

Norhasanah¹, Muhammad Zaini²

¹SMAN 4 Basabai Kabupaten HST Kalimantan Selatan

²FKIP ULM Banjarmasin

^{1*}sanahmadina@gmail.com

²muhammadzaini@unlam.ac.id

Abstrak — Cara berkomunikasi dengan peserta didik sering diabaikan oleh guru karena fokus pada penyampaian materi sesuai pesan kurikulum. Tidak terkecuali pada pembelajaran biologi, bahkan seyogyanya lebih menekankan proses dari pada penanaman konsep. Penelitian kelas ini bertujuan menjelaskan tanggapan guru terhadap pertanyaan siswa berkaitan dengan komunikasi yang ia gunakan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang didekati dengan pendekatan kuantitatif dengan subyek penelitian adalah guru biologi yang mengajar kelas X MIA 1 SMA Negeri 4 Barabai tahun pelajaran 2017/2018. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data menggunakan format respon guru terhadap pertanyaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga macam respon guru terhadap pertanyaan siswa yakni verbal, non verbal dan positif. Respon verbal dan positif menempati (86,7%) dan respon non verbal (60%), persentasi respon non verbal ini terlalu besar, oleh karena itu, guru seyogyanya merespon positif setiap pertanyaan siswa.

Kata kunci: repon guru, pertanyaan siswa, komunikasi

Abstract — The communication aspect is often overlooked because the teacher only focuses on the delivery of material according to the curriculum message. It is no exception to biology learning, it should even emphasize the process rather than conceptualizing. This class study aims to explain the teacher's response to student inquiries related to the communication he uses. Descriptive research method with quantitative approach. Research subject of biology teacher who teaches class X MIA 1 SMA Negeri 4 Barabai academic year 2017/2018. Data were collected through observation using teacher response format to student's question. Data analysis is done by descriptive method. The results showed that there are three kinds of teacher responses to the student's questions verbal, non verbal and positive. Verbal and positive responses occupy (86.7%) and non verbal responses (60%), the percentage of non verbal responses is too great, therefore teachers should respond positively to each student's question.

Keywords: teacher response, student question, communication

Pendahuluan

Proses pembelajaran juga selayaknya menjadi tujuan utama selain kognitif siswa dalam melihat capaian tujuan pembelajaran di kelas dalam hal untuk menumbuhkan minat dan kesukaan siswa dalam kegiatan belajar. DePorter & Hernacki seperti dikutip Sitompul (2012) menjelaskan penumbuhan minat dan kesenangan belajar ditentukan pengalaman siswa ketika belajar.

Suasana kelas yang mampu memberdayakan siswa untuk belajar harusnya menjadi peran utama guru dalam mewujudkannya. Seperti halnya kondektur orchestra, seorang guru harus mampu mengubah berbagai faktor berkaitan dengan

pembelajaran sehingga memudahkan proses siswa belajar (Nurmala, 2016).

Guru berperan sebagai fasilitator dan media pembelajaran di mana kemampuan tersebut tidak dapat digantikan oleh media yang lainnya (Sitompul, 2012). Kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh guru menjadi faktor penting agar fungsinya sebagai fasilitator belajar dapat terlaksana dengan baik.

Wicaksono & Naqiyah (2013) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain atau beberapa orang, baik dilakukan dengan cara verbal maupun nonverbal.

Menurut Birdwhistell (1970) seperti dikutip Hamdan dan Ratnasari (2016) bahwa terdapat 30-35% makna sosial percakapan atau interaksi dilakukan dengan cara verbal. Sembilan puluh tiga persen dari makna sosial dalam proses komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat non verbal (Mehrabian, 1972 dalam Hermansyah, 2017).

Nurmala (2016) dan Hurley (1992) menyebutkan komunikasi non verbal adalah komponen penting dalam interaksi tatap muka. Pontoh (2013) berpendapat bahwa guru sering menggunakan komunikasi verbal dalam proses pembelajaran di sekolah. Karena dilakukan langsung bertatap muka dengan siswa, sehingga komunikasi verbal dianggap sebagai cara komunikasi yang sangat tepat dan efektif.

Komunikasi verbal merupakan sarana utama menyatakan pikiran, komunikasi verbal menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan (Mulyana, 2012 dalam Nurmala, 2016). Liliwari (2011) menyatakan bahwa komunikasi verbal berupa dapat berupa 1) pengucapan secara jelas, benar dan tepat, 2) kejelasan materi berkaitan dengan kepadatan isi dan kelengkapan, 3) kosa kata yang selalu tersedia.

Bentuk komunikasi yang kedua, yaitu komunikasi nonverbal merupakan cara berkomunikasi yang berbaur dengan pembicaraan, misalnya gerakan tangan, cara wajah berkespresi, gerakan mata, intonasi suara dan penampilan. Komunikasi non verbal dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat menangkap maksud guru dalam kaitannya dengan meningkatkan pengetahuan siswa (Pontoh, 2013).

Hostetter & Alibali (2008) menjelaskan *gesture* sebagai kerangka kerja, *Gesture Simulated Action* (GSA) di mana gerak representasional diproduksi saat tindakan disimulasikan sebagai bagian dari pemikiran dan berbicara. Wainwright (2006) seperti dikutip Sitompul (2012) menyatakan komunikasi non verbal berupa ekspresi wajah bahagia dinyatakan sebagai ekspresi wajah senyum. Dalam berkomunikasi, wajah guru kadang berekspresi senyum atau tanpa senyum. Ekman dan Friesen dalam Wainwright (2006) menyatakan bahwa ekspresi wajah tanpa senyum mendakan kurang bahagia, kurangnya perhatian, atau kurang senang. Sebaliknya, wajah senyum dimaknai sebagai perasaan yang berbahagia atau menaruh perhatian pada suatu hal yang menarik.

Gesture tangan atau bahasa tubuh sebagai landasan bahasa pembelajaran guru yang menghubungkan pembelajaran tersebut dengan dunia nyata (Sitompul, 2012; Glenberg & Robertson dalam Nurmala, 2016). Usaha ini seperti acuan fisik berupa benda, tindakan, diagram, dan tulisan. Landasan ini dapat

memberikan informasi yang disampaikan melalui lisan agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah guru biologi yang mengajar kelas X MIA 1 SMA Negeri 4 Barabai tahun pelajaran 2017/2018. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan format respon guru terhadap pertanyaan siswa.

Hasil dan Pembahasan

Respon guru terhadap pertanyaan siswa dalam pembelajaran biologi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Respon Guru terhadap Pertanyaan Siswa

No	Pertanyaan	Respon Guru				
		V	N V	+	0	-
1.	Bagaimana cara melihat bakteri?	√	√	√		
2.	Mohon penjelasan tentang flagel.	√	√	√		
3.	Apa sebenarnya perbedaan bakteri autotrof dan heterotrof?		√		√	
4.	Bakteri apa yang terkandung dalam minuman yakult	√	√	√		
5.	Mohon penjelasan bagaimana proses fermentasi susu oleh bakteri probiotik?		√	√		
6.	Apa manfaat minuman yakult bagi pencernaan manusia?	√	√	√		
7.	Sebenarnya apa yang membedakan susu murni dengan minuman yakult?	√		√		
8.	Mohon penjelasan peranan bakteri sangat penting dalam keseimbangan alam?	√	√	√		
9.	Apa sebenarnya pengertian bakteriofage?	√		√		
10.	Apakah setiap bakteri yang heterotrof bersifat parasit?	√	√	√		
11.	Apakah selain bakteriofage juga ada istilah virus fage?	√		√		
12.	Ingat bakteri, ingat penyakit TBC yang menakutkan, apa sebabnya pengobatan dilakukan sampai enam bulan tanpa henti?	√		√		
13.	Bagaimana embedakan ikan terserang jamur dengan ikan terserang bakteri?	√	√			√

14.	Sebenarnya faktor-faktor apa saja yang menghambat pertumbuhan bakteri?	√	√		
15.	Jadi apakah bakteri ada di mana-mana?	√	√		
	Jumlah	13	9	13	1 1

Sumber: Hopkins, 1993

Keterangan: V = Respon Verbal
 NV = Respon Non Verbal
 + = menunjukkan respon positif
 0 = tidak merespon
 - = menunjukkan respon negatif

Kategori: 11-15 = Baik, 6-10 = cukup, 1-5 = kurang

Tabel 1 menjelaskan ada tiga macam respon guru terhadap pertanyaan siswa yakni verbal, non verbal dan positif. Respon verbal dan positif menempati (86,7%) dan respon non verbal (60%).

Respon non verbal masih terlalu tinggi, namun ini dianggap penting dalam interaksi tatap muka (Nurmala, 2016; Hurley, 1992). Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Mehrabian dalam Elfanany, 2013; Birdwhistell, 1995) yang menemukan penyampaian informasi dengan cara kata-kata diucapkan (non verbal) 38% (Mehrabian dalam Elfanany, 2013) dan 65% (Birdwhistell, 1995). Respon non verbal dominan juga dijumpai pada penelitian sebelumnya (Albert Mehrabian, 2010).

Kegiatan pembelajaran dilakukan guru dengan siswanya, guru memberikan ilmu, pengetahuan dan wawasan kepada siswanya, agar mendapat sebuah pemahaman terhadap sesuatu. Komunikasi pembelajaran efektif akan berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep komunikasi sekaligus juga dengan teknik atau keterampilan berkomunikasi (Nurmala, 2016).

Kemampuan respon verbal dan respon positif guru terhadap pertanyaan siswa dapat dikategorikan baik. Hampir semua pertanyaan siswa direspon dengan ucapan yang jelas, benar dan tepat baik dari penyampaian atau dari segi materi, sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Jadi seorang guru harus bisa mengetahui apa saja kebutuhan informasi siswanya. Informasi yang diberikan guru dapat dipahami dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk respon positif memperlihatkan sikap guru yang menerima, mengakui atau menyetujui pertanyaan siswanya. Astuti, et al. (2012) berpendapat respon positif merupakan sikap menerima guru.

Persentasi respon non verbal ini terlalu besar, oleh karena itu sekurang-kurangnya guru merespon positif setiap pertanyaan siswa. Biasanya komunikasi verbal selalu diikuti oleh komunikasi non verbal (*gesture*) untuk memberikan dukungan atau pengingat pada saat komunikasi. Hasil

penelitian ini menunjukkan respon verbal guru terhadap pertanyaan siswa hampir selalu diikuti respon non verbal. Respon jenis ini yang sering muncul saat komunikasi ialah *gesture* tangan dan ekspresi wajah.

Respon non verbal guru dalam penelitian ini berupa ekspresi wajah senyum dan *gesture* tangan. Ekspresi wajah senyum menimbulkan perasaan senang di kalangan siswa, dan pada gilirannya menimbulkan semangat dalam proses pembelajaran. Guru senang dan bahagia mendorong siswa mau bertanya kepada guru.

Saluran emosi guru diinterpretasikan melalui ekspresi wajah (Sitompul, 2012). Ekspresi wajah senyum diartikan oleh siswa bahwa guru mengajar dengan senang (*enjoy*) atau bahagia dan hal ini membuat siswa juga diliputi rasa senang. Perasaan senang siswa ini mampu memicu siswa untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif.

Gesture tangan guru saat menjawab pertanyaan siswa akan membantu pemahaman siswa mengenai materi yang abstrak menjadi konkrit. Guru memerlukan alat peraga dalam menyampaikan materi di kelas, namun hal tersebut bisa dimanipulasi melalui gerakan tubuh atau Gerakan tangan. Oleh sebab itu gaya *gesture* guru saat mengajar juga akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa tentang materi yang sedang disampaikan guru. Ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Valenzeno, 2003). Dia melaporkan hasil posttest siswa lebih tinggi dengan proses pembelajaran verbal plus *gesture*, dibanding hasil posttest tanpa *gesture*.

Komunikasi verbal dan non verbal keduanya tidak dapat dipisahkan. Guru perlu memperhatikan pentingnya penggunaan komunikasi verbal dan non verbal dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga macam respon guru terhadap pertanyaan siswa yakni verbal, non verbal dan positif. Respon verbal dan positif menempati (86,7%) dan respon non verbal (60%), persentasi respon non verbal ini terlalu besar. Oleh karena itu, guru seyogyanya merespon positif setiap pertanyaan siswa.

Daftar Pustaka

- Astuti, W. P., Prasetyo, A. P. B., & Rahayu, E. S. (2012). Development of Authentic Assessment-Based Literacy Instruments of Science in the Material of Excretion Systems. *The Science Sheet*, 41 (1).
- Birdwhistell, R.L. 1985. *Kinesics and Context: Essays on Body Motion Communication*.

- USA: University of Pennsylvania Publication.
- Elfanany, B. 2013. *Smart Body Language Books for Teachers and Lecturers*. Yogyakarta: Aksara
- Hermansyah, M.P., 2017. *Macam Komunikasi Non verbal Dikalangan Sopir Angkutan Umum Penumpang (Studi Deskriptif Simbol dan Tanda Komunikasi saat Berkendara di kalangan Sopir Travel Antar Kota Antar Provinsi Rute Malang-Jogja)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Hamdan, Y. & Ratnasari, A., 2016. Presentation Skills In Marketing Business Product. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 19(2).
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher Guide to Classroom Researce 2nd Buckingham* : Open Univ. Press.
- Hostetter, A.B. & Alibali, M.W. 2008. Visible Embodiment: Gestures as Simulated Action. *Psychonomic Bulletin & Review*. 15(3), pp. 495-514
- Hurley, D. S. 1992. Issues in teaching pragmatics, prosody, and non verbal communication. *Applied Linguistics*, 13(3), pp. 259-280.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Novianti, I. 2013. Student Perception of Teacher Communication Advisor In Implementation Of Information Service In SMP 26 Padang. *Journal of Scientific Counseling* in http://ejournal.unp.ac.id/index.php/accessible_counselor, 28.
- Nurmala, R., Maulana, S., and Prasetyo, A. 2016. Verbal and non verbal communication in the process of teaching and learning activities. *Journal of Education and Learning*.
- Pontoh, W. P. 2013. The Role of Master's Interpersonal Communication in Improving Child's Knowledge. *Journal of Acta Diurna*, 2 (1).
- Sitompul, N. C. 2012. Non verbal Communication Behavior Teachers In Classroom Learning: Its Meaning For High School Students. *Journal of Education and Learning (JPP)*, 19 (1), pp. 38-49.
- Valenzeno, L., Alibali, M. W., & Klatzky, R. (2003). Teachers' gestures facilitate students' learning: A lesson in symmetry. *Contemporary Educational Psychology*, 28(2), pp. 187-204.
- Wainwright, G.R. 2006. *Membaca Bahasa Tubuh*. Edisi Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Baca!
- Wicaksono, G. and Naqiyah, N., 2013. Penerapan teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X multimedia SMK IKIP Surabaya. *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1(1), pp.61-78.
-